

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Permintaan Uang

Permintaan uang merupakan kebutuhan masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi baik dalam produksi maupun konsumsi. Permintaan uang menandakan peredaran uang di masyarakat dan perputaran uang yang berada di kalangan masyarakat. Semakin cepat perputaran uang di masyarakat semakin besar kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat.

Perkembangan dan pertumbuhan permintaan uang tahun 2001-2013 di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Perkembangan dan Pertumbuhan M1
di Indonesia Tahun tahun 2001-2013

Tahun	M1 (milyar rupiah)	Pertumbuhan M1(%)
2001	177.731	-
2002	191.393	8
2003	223.799	9.8
2004	245.946	9.89
2005	271.140	10.24
2006	347.013	27.98
2007	450.055	29.69
2008	456.787	1.5
2009	515.824	12.92

Tahun	M1 (milyar rupiah)	Pertumbuhan M1(%)
2010	605.410	17,37
2011	722.991	19,42
2012	841.562	16,4
2013	887.064	5,4

Sumber: Bank Indonesia

Pertumbuhan M1 pada 2002 melemah hingga 8 persen, hal ini masih berdampak oleh belum stabilnya perekonomian diakibatkan krisis moneter. Hal ini diakibatkan pengendalian inflasi dengan menaikkan suku bunga yang tinggi hingga masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank. Perumbuhan M1 pada tahun 2003 lebih baik dibanding tahun sebelumnya mencapai 17 persen, arus modal masuk terhadap perbankan dan seiring turunnya suku bunga kredit pada perbankan.

Pertumbuhan permintaan uang M1 pada tahun 2004 adalah 9,89 persen dan terus meningkat sampai tahun 2007 yang pertumbuhannya mencapai 29,69 persen. Namun pertumbuhan permintaan uang M1 tersebut menurun drastis hingga 1,5 persen. Melambatnya pertumbuhan permintaan uang di tahun 2008 ini di karenakan krisis global yang diawali dengan perekonomian negara Adidaya yaitu Amerika Serikat mengalami goncangan ekonomi dan membawa konsekuensi kepada perekonomian dunia, masyarakat Amerika yang konsumerisme melampaui batas, dan kurangnya liquiditas yang tersedia. Hal ini berdampak kepada perekonomian Indonesia yang dasarnya negara ini masih bergantung terhadap kucuran dana asing. Sehingga melemahnya perekonomian Indonesia karena hal ini.

Setelah krisis 2008 pertumbuhan permintaan uang M1 meningkat dari 1,5 persen pada 2008 menjadi 12,92 persen pada 2009, hal ini disebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang ini mulai membaik dan pertumbuhan ekonomi mulai membaik, dan hingga tahun 2011 pertumbuhan permintaan uang 19,42 persen. Melemahnya permintaan uang pada 2013 melemahkan pertumbuhan ekonomi pada tahun itu, ekonomi global yang semakin tidak stabil berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu salah satu kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak bersubsidi naik dan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan perputaran uang di Indonesia.

2. Indeks Harga Konsumen

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada semua kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Bahkan mungkin kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang paling penting kenaikan harga yang terjadi pada suatu periode tertentu kenaikan harga pada suatu harga yang terjadi hanya sekali saja, tidak dapat dikatakan inflasi meskipun kenaikannya yang cukup besar dan terus menerus. Kenaikan barang yang hanya sementara dan sporadik tidak dapat mengakibatkan inflasi.

Perkembangan inflasi tahun 2001-2013 di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Pertumbuhan Indeks Harga Konsumen di Indonesia
Tahun 2001-2013

Tahun	IHK	Inflasi (%)
2001	234.46	12,15
2002	262.31	10,03
2003	106.78	5,06
2004	113.25	6,40
2005	125.05	17,11
2006	141.48	6,60
2007	150.55	6,59
2008	132.725	11,06
2009	115.062	2,78
2010	120.968	6,96
2011	127.448	3,79
2012	132.903	4,30
2013	142.184	8,38

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tahun 2001 masih merasakan dampak dari krisis moneter, dan menjadikan IHK dengan rata-rata 12,15 persen pada 2001. Besarnya inflasi lebih diakibatkan dari sisi penawaran dalam bentuk kenaikan biaya produksi dan ditambah dengan berkurangnya produksi komoditas bahan makanan. Tingkat IHK pada tahun 2003 pada angka 5,06 persen, dan angka IHK melambung tinggi pada 2005 mencapai 17,11 persen melebihi angka yang ditargetkan pemerintah yaitu berkisar 6 persen, hal ini terjadi dikarenakan efek dari kenaikan harga bahan bakar minyak dinaikkan 32 persen untuk premium (dari Rp 1.810 menjadi Rp 2.400 per liter) dan solar dari Rp 1.650 menjadi Rp 2.100 per liter atau 27 persen. Kenaikan bahan bakar minyak ini berdampak besar terhadap tingkat IHK, kenaikan harga

yang melambung tinggi terutama pada harga komoditas, transportasi, dan komunikasi, karena terkait dengan pasokan dan distribusi.

Seiring dengan trend positif perekonomian Indonesia IHK lebih terkendali dan terus menurun dari tahun 2002 sampai 2004, dan pada 2004 tingkat inflasi mencapai dengan rata-rata 6,4 persen. Pada tahun 2006 terjaganya pasokan dan distribusi barang dan juga kestabilan nilai tukar menjadikan tingkat IHK 6,6 persen jatuh lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 2 digit angka. Dan naiknya tingkat inflasi terjadi lagi di Indonesia pada tahun 2008 mencapai 11,06 persen ini di akibatkan dampak perekonomian dunia yang mengalami krisis dan juga melonjaknya harga minyak dan pangan dunia. menurut komponen *administered price* mencatat peningkatan dari 0,75 persen menjadi 28,7 persen pada 2008. Dan pada 2009 IHK mulai mereda di tingkat 2,78 persen. dan naik lagi pada 2010 menjadi 6,96 persen akibat dari harga beras yang melonjak yang memberikan kontribusi sebesar 1,29 persen. Penyebab mahalnya beras karena menurunnya pertumbuhan produksi diakibatkan cuaca yang tidak menentu, dan membuat negara pengekspor beras utama dunia yaitu Vietnam dan Thailand mengetatkan pengksporan beras. Hal ini mengingatkan Indonesia untuk tidak mengendalikan harga beras dari impor beras.

IHK 2013 berada di tingkat 8,38 persen hal ini begitu tinggi dan terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi pada pertengahan tahun, dan juga dengan permintaan domestik yang

melambat, dampak lanjutan pelemahan nilai tukar yang belum kuat, dan turunnya harga komoditas global menurun. Kenaikan harga pangan terutama dipicu dampak kebijakan pembatasan impor produk.

3. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan salah satu alat pengukuran pendapatan nasional. Hasil dari suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tidak dapat diukur jika tidak ada data mengenai Produk Nasional Bruto (PNB), Produk Domestik Bruto (PDB) serta komponen lain dari konsep pendapatan nasional. Setiap negara akan mengumpulkan berbagai informasi mengenai kegiatan ekonominya secara terus menerus untuk melihat perubahan, perkembangan, corak kegiatan ekonominya (Andri, 2010).

Produk domestik bruto menyangkut mengenai data mengenai pendapatan nasional, yaitu nilai barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Perkembangan dan pertumbuhan produk domestik bruto tahun 2001-2013 di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Perkembangan dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto
Pendapatan Rill
di Indonesia Tahun 2001-2013

Tahun	Produk Domestik Bruto (milyar rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2001	1.442.984	-
2002	1.505.216	4,31
2003	1.351.205	4,78

Tahun	Produk Domestik Bruto (milyar rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2004	1.660.579	5,40
2005	1.750.815	5.51
2006	1.847.293	6.32
2007	1.963.974	6.01
2008	2.082.104	3.6
2009	2.156.976	5.43
2010	2.314.459	5.51
2011	2.464.677	6,40
2012	2.618.938	6,20
2013	2.770.345	5,78

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pertumbuhan ekonomi di 2002 lebih membaik dibanding dengan periode tahun 2001. Perekonomian lebih stabil pada 2002 dari tahun sebelumnya yang dipengaruhi oleh ekonomi fundamental Indonesia yang masih buruk akibat dari krisis moneter. Hingga pada tahun 2002 ekonomi memiliki trend positif.

Seiring dengan pertumbuhan trend ekonomi yang selalu positif, produk domestik bruto terus meningkat pada tahun 2003 PDB Indonesia sebesar Rp. 1.351.205 milyar hingga 2007 sebesar Rp. 1.660.579 milyar dan pertumbuhannya mencapai 45,34 persen. Pada 2008 pertumbuhan ekonomi melemah sehingga pertumbuhannya dari 2007-2008 hanya sebesar 3,6 persen. Hal ini disebabkan karena krisis keuangan global yang berdampak terhadap perekonomian Indonesia. Dan pada 2009 pertumbuhan mulai naik mencapai 5,43 persen.

Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia menghadapi masalah pada struktural, dimana terlihat dari segi struktur ekspor. Selama

ini ekspor Indonesia terbesar adalah pada ekspor kebutuhan primer dan konsumsi rumah tangga. Permintaan berlebihan mengakibatkan barang impor yang meningkat khususnya di bidang teknologi, dan juga akibat dari naiknya harga bahan bakar minyak, sehingga pertumbuhan ekonomi turun dari tahun 2012-2013 mencapai 5,78 persen.

4. Suku Bunga Deposito Bank Umum

Suku bunga merupakan ukuran keuntungan dari investasi yang di dapat dari pemilik modal dan juga biaya dari suatu perusahaan untuk mengeluarkan modal atas penggunaan dana dari pemilik modal. Ketika suku bunga itu rendah maka masyarakat lebih memilih membelanjakan uangnya. Sehingga pertumbuhan suku bunga dapat mencerminkan perekonomian suatu negara. Negara dengan perekonomian baik maka semakin besar nilai investasi. Dan investasi di ikuti dengan pertumbuhan tingkat suku bunga yang ada di negara tersebut.

Perkembangan produk domestik bruto tahun 2001-2013 di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Pertumbuhan Suku Bunga
di Indonesia Tahun 2001-2013

Tahun	Suku Bunga Deposito Bank Umum (%)
2001	17,5
2002	15,55
2003	10,74
2004	6,43
2005	8,16
2006	9,71

Tahun	Suku Bunga Deposito Bank Umum (%)
2007	7,42
2008	11,16
2009	7,48
2010	7,06
2011	6,81
2012	5,76
2013	6,25

Sumber: Bank Indonesia

Suku bunga deposito pada tahun 2001 mencapai 17,5 persen dimana hal ini untuk menarik uang dari masyarakat akibat uang beredar yang berlebihan, dan juga membuat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yang masih terasa akibat dari krisis moneter. Tahun 2001 masih belum efektif tentang penyerapan uang dari masyarakat yang diakibatkan oleh krisis, sehingga pada tahun 2002 suku bunga deposito turun dengan rata-rata 15 persen. Tingkat suku bunga turun karena perekonomian lebih stabil dan jumlah uang beredar di masyarakat sudah mengalami penurunan, hingga suku bunga di turunkan.

Suku bunga deposito berjangka pada bank umum pada 2002 terus menerus turun dari tahun ke tahun hingga tahun 2007 tingkat suku bunga mencapai 7,42 persen. Suku bunga deposito bank umum mulai naik hingga 11,16 persen pada tahun 2008. Krisis ekonomi global yang merambat kepada perekonomian Indonesia. Akibat dari inflasi yang tinggi hingga kenaikan suku bunga agar menstabilkan jumlah uang beredar dan menarik modal masuk terhadap perbankan.

Tahun 2009 suku bunga deposito berjangka bank umum turun hingga tahun 2012 mencapai 5,76 persen dan perekonomian lebih membaik hingga saat itu. Walaupun pada tahun 2013 perekonomian tidak stabil tetapi suku bunga deposito naik tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 6,25 persen.

5. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Dornbusch dan Fisher mengatakan bahwa pergerakan nilai tukar mempengaruhi daya saing internasional dan posisi neraca perdagangan, dan konsekuensinya juga akan berdampak pada real output dari negara tersebut yang pada gilirannya akan mempengaruhi *cash flow* saat ini dan masa yang akan datang dari perusahaan tersebut. Ekuitas yang merupakan bagian dari kekayaan perusahaan dapat mempengaruhi perilaku nilai tukar melalui mekanisme permintaan uang berdasarkan model penentuan nilai tukar oleh ahli moneter (Aldrin, 2010).

Tabel 4.5
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah
Terhadap US Dollar Tahun 2003-2012

Tahun	Nilai Tukar Rp/\$
2001	10400
2002	8940
2003	8.447
2004	9.290
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.419
2008	10.950
2009	9.400
2010	8.991

Tahun	Nilai Tukar Rp/\$
2011	9.068
2012	9.67
2013	10.561

Sumber: Bank Indonesia

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika selama 2001 masih mengalami depresiasi yang tinggi disertai dengan volatilitas yang meningkat walaupun sempat menguat pada pertengahan tahun secara keseluruhan nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sekitar 17,7 persen dari tahun 2000. Secara umum terdepresiasinya nilai tukar di akibatkan melemahnya makro fundamental ekonomi dan mikro struktural ekonomi di pasar valas. Dari aspek makro fundamental mengurangi kepercayaan investor asing dalam menanamkan dananya sehingga menghambat arus modal masuk. Dan dari segi mikro struktural, adanya segmentasi di pasar valas dan terbatasnya penempatan valas di dalam negeri dalam bentuk kredit valas maupun pada instrument pasar uang, menyebabkan kelompok bank yang mempunyai kelebihan liquiditas valas menempatkan dananya diluar negeri.

Tahun 2002 kurs rupiah mengalami apresiasi disertai dengan volatilitas lebih rendah dengan tahun sebelumnya. Perkembangan rupiah terus terdepresiasi mulai dari tahun 2003 nilai tukar rupiah terhadap dollar Rp. 8.465 per dollar.

Melemahnya rupiah merupakan salah satu simbol perekonomian suatu negara. Nilai mata uang rupiah terhadap dollar selalu terdepresiasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 nilai mata uang rupiah terdepresiasi

sangat tinggi hingga Rp.10.950 per dollar. Ini diakibatkan perlemahan pertumbuhan ekonomi dan juga dampak dari krisis global. Kurs sangat dipengaruhi oleh perkembangan krisis keuangan global, gejolak harga komoditas, dan perlambatan ekonomi dunia yang memicu memburuknya persepsi investor dan ekspektasi pelaku pasar.

Menuju tahun 2009-2010 rata-rata nilai tukar rupiah lebih baik dari tahun sebelumnya, hingga terdepresiasi sampai Rp.8.991 per dollar pada tahun 2010. Hal ini seiring keluarnya dari krisis global yang datang dengan perekonomian yang lebih stabil. Tetapi selang 2011 nilai tukar rupiah terdepresiasi lagi hingga tahun 2013, melemahnya perekonomian Indonesia dan juga perekonomian dunia memperburuk nilai mata uang Indonesia, dan juga diiringi dengan kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi yang mengikuti kenaikan harga minyak dunia. Hingga pada tahun 2013 nilai tukar rupiah terhadap dollar rata-rata mencapai Rp. 10.561 per dollar.

B. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik, pengujian ini meliputi :

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi atau hubungan dengan variabel

independen lainnya atau dengan kata lain satu atau lebih variabel independen merupakan satu fungsi linear dari variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh multikolinieritas dalam penelitian ini dengan melihat nilai

Uji multikolinieritas yang digunakan dengan menggunakan matrik korelasi. Nilai yang didapat menunjukkan tidak adanya korelasi antar variabel *independent* dalam model empiris, karena nilai R^2 yang didapat lebih kecil dari R^2 regresi utamanya. (lampiran 3)

b. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini untuk melihat apakah setiap variabel pengganggu mempunyai variabel yang sama atau tidak. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah ini akan dilakukan uji *white heterokedasticity* dengan menggunakan *evIEWS 7* pada Tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Hasil uji *white heteroskedasticity*

F-statistic	0.721554	Prob. F(14,37)	0.7395
Obs*R-squared	11.15226	Prob. Chi-Square(14)	0.674
Scaled explained SS	8.430377	Prob. Chi-Square(14)	0.8657

Sumber: Data diolah (lampiran 4)

Untuk mendeteksi ada tidaknya *heterokedasticity* atau tidak maka dengan membandingkan nilai *R-squared* dan tabel X^2 :

1. Jika nilai *R-squared* > X^2 tabel atau probabilitas $X^2 < 0,10$, maka tidak lolos uji *heterokedsticity*

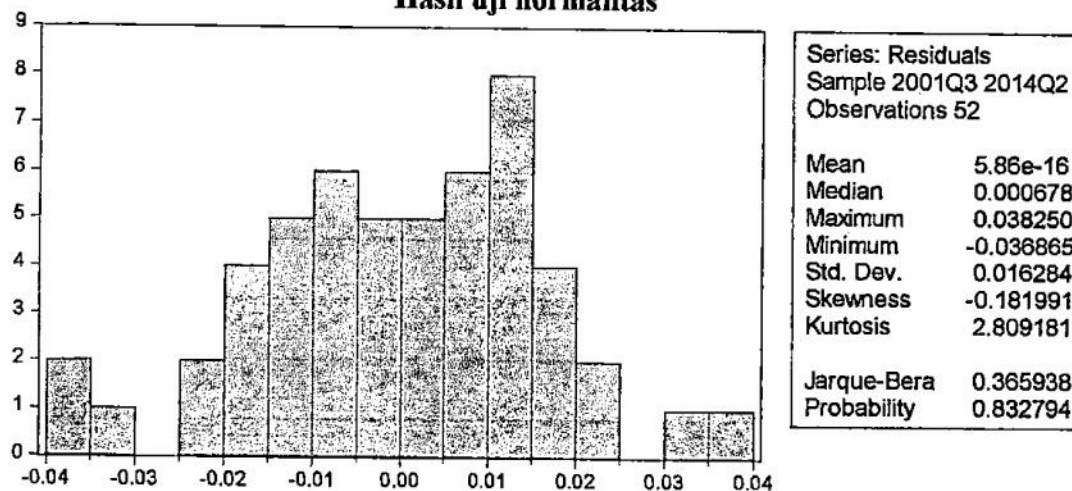
2. Jika nilai $R\text{-squared} < X^2$ tabel atau probabilitas $X^2 > 0,10$, maka lolos uji *heterokedasticity*

Dari hasil output di atas tampak bahwa nilai *obs* R-square* untuk hasil estimasi uji *white no coss terms* adalah sebesar 11.15226, dan probabilitas X^2 (0.674) $> 0,10$ maka dapat disimpulkan model di atas lolos uji heterokedastisitas. Maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat kenormalan data pada data ini digunakan pengujian menggunakan *eviews 7* sebagaimana pada Gambar 4.1 di bawah ini :

Gambar 4.1
Hasil uji normalitas



Sumber: data diolah (lampiran 2)

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* dengan X^2 tabel, yaitu :

1. Jika probabilitas $JB < 0,10$, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
2. Jika probabilitas $JB > 0,10$, maka residualnya berdistribusi normal.

Hasil dari uji normalitas, bahwa probabilitas $JB (0,832794) > 0,10$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM ini berdistribusi normal.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui perbandingan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel (probabilitas), yakni :

1. Jika probabilitas F statistik $> 0,10$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi diterima.
2. Jika probabilitas F statistik $< 0,10$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi ditolak.

Tabel 4.7
Hasil Uji LM

F-statistic	2.803946	Prob. F(2,45)	0.0712
Obs*R-squared	5.762153	Prob. Chi-Square(2)	0.0561

Sumber : Data diolah (lampiran 5)

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM nilai *Obs*R-squared* 5.762153, dalam hal ini *p-value Obs*R-squared* 0.0561 signifikan, dan juga nilai F-statistik lebih besar dari nilai kritis $\alpha = 10\%$ yaitu $2.803946 > 0,10$, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model bebas dari masalah serial korelasi diterima dan tidak ada kolerasi dalam model ECM.

2. Pengujian Stasioner Data

a. Uji Akar Unit (*unit root test*)

Pada tahap pertama dilakukan uji akar-akar untuk mengetahui pada derajat ke berapa data yang digunakan stasioner, dilain itu uji akar-akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu yaitu satu (mempunyai akar unit). Uji akar-akar unit dalam penelitian ini menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller Test*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Akar Unit Tingkat Level dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test*

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Keterangan
		.1%	5%	10%	
logM1	-0.29	-3.57	-2.92	-2.59	Tidak Stasioner
logPDB	0.41	-3.58	-2.91	-2.59	Tidak Stasioner
R	-3.4	-3.56	-2.92	-2.59	Tidak Stasioner
logKURS	-1.1	-3.57	-2.92	-2.59	Tidak Stasioner
IHK	0.14	-3.56	-2.92	-2.59	Tidak Stasioner

Sumber : Data diolah (lampiran 6 a-e)

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel R stasioner pada tingkat level dan variable lainnya yaitu M1, PDB, Kurs, dan IHK tidak stasioner dengan nilai hitung mutlak ADF lebih besar dari nilai kritis *Mackinnon* pada tingkat derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , 10% ,dan dapat diindikasikan pada data level sepanjang lag pertama mengandung unit root, artinya data level tersebut bersifat tidak stasioner atau dikatakan nonstasioner. Apabila data yang tidak stasioner tetap dimasukkan kedalam model dapat menyebabkan *superious regression* atau kesimpulannya menyesatkan. Untuk mengetahui variabel stasioner maka dilakukan uji unit root pada tingkat *first difference*.

b. Uji Derajat Integrasi

Setelah melakukan uji unit root selanjutnya akan dilakukan uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi dilakukan apabila uji akar unit data yang diamati tidak stasioner. Sehingga perlu dicari pada derajat keberapa masing-masing variabel akan menunjukkan stasioner. Uji derajat integrasi tetap menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* yang dilakukan pada uji ini yaitu *first difference* dan *Second Difference*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Derajat Integrasi Tingkat *First Difference* dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Tes*

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
logM1	-7.81	-3.57	-2.92	-2.59	Stasioner
logPDB	-3.70	-3.57	-2.92	-2.59	Stasioner
R	-4.44	-3.57	-2.92	-2.59	Stasioner

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
logKURS	-6.63	-3.57	-2.92	-2.59	Stasioner
IHK	-10.00	-3.57	-2.92	-2.59	Stasioner

Sumber : Data diolah (lampiran 7 a-e)

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini bersifat stasioner pada tingkat *first difference*, nilai ADF menunjukkan lebih besar dari nilai kritis *Mackinnon* yaitu pada tingkat derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , 10% artinya bahwa data telah stasioner dan data terintegrasi pada derajat *first difference*.

c. Uji Kointegrasi (jangka panjang)

Uji kointegrasi merupakan bagian dari tahap yang akan dilakukan selanjutnya dari uji akar-akar unit atau uji derajat integrasi, untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam pengujian validasi data runtut waktu yaitu melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi sendiri dipandang sebagai uji keberadaan hubungan jangka panjang. Tujuan uji kointegrasi sendiri yaitu untuk mengetahui apakah residual regresi terkointegrasi stasioner atau tidak. Uji kointegrasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Augmented Engle Granger* (AEG) selanjutnya kemudian dibandingkan dengan nilai ADF tabel dibawah ini :

$$\log M1 = 1.46024 + 0.58464 \log PDB + 0.05389 \log KURS + 0.00428 \text{ IHK} - 0.00544R$$

Tabel 4.10
Hasil Uji Kointegrasi Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPDB	0.58464	0.11162	5.2379	0,0000
LOGKURS	0.05389	0.07503	0.71825	0.4762
R	-0.00544	0.0011	-4.95525	0,0000
IHK	0.00428	0.00029	14.98222	0,0000
C	1.46024	0.68716	2.12502	0.0389
R-squared	0.99518	Mean dependent var		5.58423
Adjusted R-squared	0.99477	S.D. dependent var		0.23445
S.E. of regression	0.01696	Akaike info criterion		-5.22442
Sum squared resid	0.01352	Schwarz criterion		-5.0368
Log likelihood	140.8349	Hannan-Quinn criter.		-5.15249
F-statistic	2,423.97	Durbin-Watson stat		1.35663
Prob(F-statistic)	0			

Sumber : Data diolah (lampiran8)

Hasil pengujian terhadap model dinamis (jangka panjang) permintaan uang M1 di Indonesia Periode Tahun 2001.Q3-2014.Q2 dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil estimasi pada tabel yaitu antara lain :

1. Pengaruh jangka panjang PDB terhadap permintaan uang M1 di indonesia

Nilai koefisien PDB (logPDB) dalam jangka panjang sebesar 0.58464 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada PDB (logPDB) sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami peningkatan sebesar 0.58464 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien PDB (logPDB) bernilai positif, artinya bahwa PDB (logPDB) mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang M1

dalam jangka panjang. Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin besar PDB, maka permintaan uang M1 akan meningkat, peningkatan PDB menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka panjang semakin meningkat. Nilai Probabilitas 0.0000 menunjukkan signifikansi dan mempengaruhi variabel dependen dalam jangka panjang pada derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

2. Pengaruh jangka panjang Kurs rupiah terhadap dollar Amerika terhadap permintaan uang M1 di Indonesia

Nilai koefisien KURS (logKURS) dalam jangka panjang sebesar 0.05389 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada KURS (logKURS) sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami peningkatan sebesar 0.05389 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien KURS (logKURS) bernilai positif, artinya bahwa KURS (logKURS) mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang M1 dalam jangka panjang. Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin kuat nilai mata uang rupiah, maka permintaan uang M1 akan meningkat, peningkatan KURS menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka panjang semakin meningkat. Nilai Probabilitas 0.47620 menunjukkan tidak signifikansi dan tidak mempengaruhi variabel dependen dalam jangka panjang pada derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

3. Pengaruh jangka panjang suku bunga deposito berjangka (R) terhadap permintaan uang M1 di Indonesia

Nilai koefisien suku bunga deposito (R) dalam jangka panjang sebesar -0.00544 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada R (R) sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami penurunan sebesar 0.00544 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien suku bunga deposito (R) bernilai negatif, artinya bahwa suku bunga deposito (R) mempunyai hubungan negatif terhadap permintaan uang M1 dalam jangka panjang. Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga, maka permintaan uang M1 akan menurun, peningkatan suku bunga deposito (R) menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka panjang semakin menurun. Nilai Probabilitas 0.0000 menunjukkan signifikansi dan mempengaruhi variabel dependen dalam jangka panjang pada derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

4. Pengaruh jangka panjang IHK terhadap permintaan uang M1 di Indonesia

Nilai koefisien IHK dalam jangka panjang sebesar 0.00428 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada IHK sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami peningkatan sebesar 0.00428 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien IHK bernilai positif, artinya bahwa IHK ($\log IHK$) mempunyai hubungan

positif terhadap permintaan uang M1 dalam jangka panjang. Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin besar IHK, maka permintaan uang M1 akan meningkat, peningkatan IHK menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka panjang semakin meningkat. Nilai Probabilitas 0.0000 menunjukkan signifikansi dan mempengaruhi variabel dependen dalam jangka panjang pada derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

Nilai koefisien determinasi (*R-Square*) adalah sebesar 0.99518 yang berarti bahwa variasi variabel tetap dapat dijelaskan secara linier oleh variabel bebasnya didalam persamaan sebesar 99.518 persen ,sisanya 0.00482 atau 0.482 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar persamaan.

Persamaan jangka panjang telah diregresikan, maka langkah selanjutnya adalah menguji *unit root* terhadap nilai dari persamaan jangka panjang dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Nilai residual persamaan permintaan uang M1 stasioner pada tingkat *level* dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11
Uji Unit Terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang Permintaan
Uang M1 di Indonesia Periode Tahun 2001.Q3-2014.Q2

Variable	Nilai ADF	Nilai Kritis Mc Kinnon			Prob	Keterangan
		10%	5%	1%		
Ect	-5.12	-3.56	-2.91	-2.59	0.0001	Stasioner

Sumber : Data diolah (lampiran 9)

Berdasarkan tabel diatas nilai ADF t-statistik lebih besar dari nilai kritis Mc Kinnon pada taraf nyata 1%, 5%, 10%. Hal ini menunjukkan nilai residual adalah stasioner pada tingkat *level*. Dilihat juga bahwa nilai probabilitas adalah 0.0001 yang berada pada taraf nyata 1% juga menjelaskan kestasioneran residual atau ECT tersebut. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model. Sehingga perumusan ECM dapat dilanjutkan.

3. Hasil Penelitian dengan Error Correction Model (ECM) atau jangka pendek

Dalam analisis penelitian ini menggunakan pendekatan Error Correction Model yang digunakan untuk menganalisa pengaruh PDB, KURS, R, dan IHK terhadap permintaan uang M1 di Indonesia.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Error Correction Model(ECM) atau jangka pendek

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DLOGPDB	0.413429	0.09478	4.361986	0.0001
DLOGKURS	0.172256	0.093319	1.845895	0.0715
DR	-0.009737	0.002099	-4.6394	0.0000
DIHK	0.004719	0.000623	7.577146	0.0000
ECT(-1)	-0.710025	0.128532	-5.5241	0.0000
C	-0.001293	0.002772	-0.46636	0.6432
R-squared	0.718748	Mean dependent var		0.01451
Adjusted R-squared	0.687498	S.D. dependent var		0.02625
S.E. of regression	0.014676	Akaike info criterion		-5.49504
Sum squared resid	0.009693	Schwarz criterion		-5.26776
Log likelihood	146.1234	Hannan-Quinn criter.		-5.40819
F-statistic	22.99979	Durbin-Watson stat		1.97708
Prob(F-statistic)	0.0000			

Sumber : Data diolah (lampiran10)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan permodelan jangka pendek permintaan uang M1 adalah :

$$d\log M1 = -0.001293 + 0.413429 d\log PDB + 0.17225 d\log KURS + 0.004719 dIHK - 0.009737 dR - 0.710025 ECT$$

Hasil pengujian terhadap model dinamis (jangka pendek) permintaan uang M1 di Indonesia Periode Tahun 2001.Q3-2014.Q2 dapat diinterpretasikan berdasarkan hasil estimasi pada tabel yaitu antara lain :

A. Pengaruh jangka pendek PDB terhadap permintaan uang M1 di Indonesia

Nilai koefisien PDB (logPDB) dalam jangka pendek sebesar 0.413429 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada PDB (logPDB) sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami peningkatan sebesar 0.413429 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien PDB (logPDB) bernilai positif, artinya bahwa PDB (logPDB) mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang M1 dalam jangka pendek . Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin besar PDB , maka permintaan uang M1 akan meningkat, peningkatan PDB menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka panjang semakin meningkat. Nilai Probabilitas 0.0001 menunjukkan signifikansi dan mempengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek pada derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

B. Pengaruh jangka pendek Kurs rupiah terhadap dollar Amerika terhadap permintaan uang M1 di indonesia

Nilai koefisien KURS (logKURS) dalam jangka panjang sebesar 0.172256 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada KURS (logKURS) sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami peningkatan sebesar 0.172256 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien KURS (logKURS) bernilai positif, artinya bahwa KURS (logKURS) mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang M1 dalam jangka pendek. Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin kuat nilai mata uang rupiah, maka permintaan uang M1 akan meningkat, peningkatan KURS menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka pendek semakin meningkat. Nilai Probabilitas 0.0715 menunjukkan signifikansi dan mempengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek pada derajat kepercayaan $\alpha = 10\%$.

C. Pengaruh jangka pendek suku bunga deposito berjangka (R) terhadap permintaan uang M1 di indonesia

Nilai koefisien suku bunga deposito (R) dalam jangka pendek sebesar -0.009737 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada suku bunga deposito (R) sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami penurunan sebesar 0.009737 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien suku bunga deposito (R) bernilai negatif, artinya bahwa suku bunga deposito (R) mempunyai

hubungan negatif terhadap permintaan uang M1 dalam jangka pendek. Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga, maka permintaan uang M1 akan menurun, peningkatan R menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka panjang semakin menurun. Nilai Probabilitas 0.0000 menunjukkan signifikansi dan mempengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek pada derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

D. Pengaruh jangka pendek IHK terhadap permintaan uang M1 di indonesia

Nilai koefisien IHK (logIHK) dalam jangka pendek sebesar 0.004719 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada IHK (logIHK) sebesar 1% maka permintaan uang M1 akan mengalami peningkatan sebesar 0.004719 dengan asumsi nilai permintaan uang M1 konstan atau tidak mengalami perubahan koefisien IHK (logIHK) bernilai positif, artinya bahwa IHK (logIHK) mempunyai hubungan positif terhadap permintaan uang M1 dalam jangka pendek. Hal ini berarti bahwa uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya semakin besar IHK, maka permintaan uang M1 akan meningkat, peningkatan IHK menunjukkan permintaan uang M1 dalam jangka panjang semakin meningkat. Nilai Probabilitas 0.0000 menunjukkan signifikansi dan mempengaruhi variabel dependen dalam jangka pendek pada derajat kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5% , dan 10% .

Pada penelitian ini nilai ECT (*Error Correccion Term*) -0.710025 dengan probabilitas 0.000 signifikan pada derajat kepercayaan kepercayaan $\alpha = 1\%$, 5%, dan 10%. Nilai koefisien ECT(-1) bertanda negatif dan signifikan maka dapat diartikan model ECM yang digunakan ini valid. Dari nilai koefisien ECT dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat keseimbangan dapat terpai kembali, nilai ECT(-1) sebesar 0.710025 mempunyai makna bahwa perbedaan antara nilai permintaan uang dengan nilai keseimbangan 0.710025 dan akan disesuaikan dalam waktu satu (kwartal) periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dengan metode *Error Correction Model* nilai konstanta menunjukkan angka -0.00129 artinya bahwa apabila semua variabel dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka permintaan uang M1 akan sebesar 0.00129.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0.718748 artinya bahwa 71,8778 persen permintaan uang M1 dapat dijelaskan secara linier oleh variabel bebasnya. Dan 0.281252 atau 28.12 persen di pengaruhi variable lainnya.

4. Interpretasi dan Perbandingan Persamaan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dari hasil estimasi dapat di simpulkan secara menyeluruh pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah, suku bunga deposito berjangka, dan indeks harga konsumen terhadap permintaan uang M1 (*narrow money*) dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Estimasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variable	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Coeff	prob	Coeff	Prob
PDB	0.413429	0.0001	0.58464	0.0000
KURS	0.172256	0.0715	0.05389	0.4762
R	-0.009737	0.0000	-0.0054	0.0000
IHK	0.004719	0.0000	0.00428	0.0000
ECT(-1)	-0.710025	0.0000		

Sumber: Data diolah (lampiran 8 dan 9)

Terdapat keseimbangan jangka panjang pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah, suku bunga deposito berjangka, dan indeks harga konsumen keempat variabel didalam model terkointegrasi. Karena dalam jangka pendek selalu terjadi dinamika-dinamika hubungan antara variabel menunjukkan keseimbangan. Nilai koreksi kesalahan (*error correction term*) sebesar -0.710025 yang diartikan bahwa dalam periode satu kwartal sebelumnya model mengoreksi kesalahan sebesar 71% menunjukkan keseimbangan atau lamanya penyesuaian untuk memenuhi keseimbangan dari jangka pendek ke jangka panjang.

Dilihat dari variabel PDB sebagai mewakili pendapatan pada jangka panjang dan jangka pendek memiliki perilaku yang sama, yaitu berpengaruh yang positif terhadap permintaan uang. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan, bahwa ketika pendapatan pada masyarakat naik maka perilaku terhadap permintaan uang akan meningkat karena konsumsi semakin meningkat karena pendapatan merupakan suatu ukuran

permintaan uang sebagai motiv transaksi. Pengaruh PDB pada jangka pendek (0.413429) lebih kecil dari koefisien jangka panjang (0.58464).

Dilihat dari variabel Kurs yaitu nilai tukar rupiah pada jangka panjang dan jangka pendek memiliki perilaku yang sama, yaitu berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Tetapi dalam jangka panjang Kurs tidak berpengaruh secara signifikan pada taraf kepercayaan 10% yaitu (0.4762). Hal ini dalam janka pendek sesuai dengan hipotesis yang diharapkan, bahwa ketika nilai tukar rupiah ini menurun, maka akan mengakibatkan permintaan uang terhadap rupiah akan menurun karena barang-barang domestik lebih murah dan akan mengakibatkan kelebihan permintaan uang untuk spekulasi. Tetapi dalam jangka panjang kurs tidak signifikan, dan dapat disimpulkan pada jangka panjang permintaan uang hanya sesuai dengan teori Keynes dan tidak untuk teori kuantitas, karena permintaan uang hanya digunakan untuk melakukan transaksi dan berjaga-jaga saja dan tidak untuk motiv spekulasi. Pengaruh KURS terhadap permintaan uang pada jangka pendek (0.172256) lebih besar dari koefisien jangka panjang (0.05389).

Dilihat dari variabel IHK sebagai alat ukur inflasi pada jangka panjang dan jangka pendek memiliki perilaku yang sama, yaitu berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan, bahwa inflasi merupakan biaya kesempatan (*opportunity cost*) masyarakat dalam memegang uang terhadap barang, sehingga ketika inflasi naik atau harga-harga naik maka akan

meningkatkan ekspektasi masyarakat akan meningkat dan lebih memilih membelanjakannya dari pada menyimpan uang dikarenakan nilai uang yang akan turun. Maka ketika inflasi naik permintaan uang akan naik. Pengaruh IHK terhadap permintaan uang pada jangka pendek (0.172256) lebih besar dari koefisien jangka panjang (0.05389).

Dilihat dari variabel R (suku bunga deposito berjangka) sebagai biaya memegang uang dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki perilaku yang sama, yaitu berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diharapkan, bahwa ketika suku bunga naik maka masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya karena akibat dari inflasi yang akan menurunkan nilai mata uang akibatnya ketika suku bunga naik maka permintaan uang akan turun.. Pengaruh R terhadap permintaan uang pada jangka pendek (-0.009737) lebih besar dari koefisien jangka panjang (0.00544).

5. Uji Stabilitas Parameter (Chow test)

Dalam bagian ini akan di uji konsistensi parameter sebelum dan sesudah krisis keuangan global pada tahun 2008. Dalam evaluasi stabilitas parameter ini menggunakan uji Chow (Gujarati, 2000, hal. 222). Dalam uji Chow dibagi menjadi dua periode. yaitu sebelum krisis (2001.Q2-2008Q2) dan sesudah krisis (2008.Q3-2014.Q2).

Tabel 4.14
Chow Test

	Sebelum dan Sesudah Krisis	Sebelum krisis	Sesudah Krisis
RSS	770,158	340,503	103,726
n	52	28	24
Chow Test	6.16		
F tabel (0.05)	(5,52) 2.39		

Sumber : Data diolah (lampiran 11 a-c)

Chow test ini dilakukan dengan persamaan F-test:

$$F = \frac{(SSRr - SSRu)/k}{SSRu/(n - 2k)}$$

$$f = \frac{(770,158 - (340,503 + 103,726)) / 5}{(340,503 + 103,726)/(52 - 5)}$$

$$f = \frac{(770,158 - 444,229) / 5}{(340,503 + 103,726)/(42)}$$

$$f = \frac{65185.8}{10576.88095}$$

$$f \text{ hitung} = 6,16$$

Hasil pengujian menghasilkan nilai *Chow test* F sebesar 6.16. Nilai F tabel diperoleh dengan $df = 5$ dan 52 tingkat signifikansi 0.05 dapat diperoleh F tabel sebesar 2.39. Dengan demikian diperoleh nilai *Chow test* (6.16) > F tabel (2.39). Dengan tingkat signifikansi = 5%, F hitung > F tabel sehingga H_0 ditolak yang menyatakan bahwa terjadi perubahan stabilitas parameter sesudah dan sebelum krisis keuangan global tahun 2008 pada permintaan uang di Indonesia.